

## Karung dan Gaung

Pertama-tama perkenankan saya mengucapkan Selamat Tahun Baru 2007, semoga tahun yang akan kita jalani ini membawa kemajuan untuk kita semua. Dalam kesempatan awal tahun kali ini saya tidak akan mengulas tentang film atau buku seperti yang sudah-sudah, tetapi saya akan menyampaikan dua buah cerita yang mudah-mudahan berguna untuk kita semua. Ceritanya adalah sebagai berikut:

Ada seorang ayah suatu hari mengajak anaknya yang masih kecil untuk melakukan sebuah permainan. Ayah tersebut mengeluarkan tiga buah karung berisi sesuatu serta sebuah ember. Karung yang pertama ternyata berisi batu-batu sebesar kepalan tangan, kemudian ayah ini meminta anaknya untuk memasukkan batu-batu besar tadi ke dalam ember. Si anak memasukkan satu persatu batu tersebut ke dalam ember hingga ember penuh oleh batu besar dan tidak bisa dimasuki lagi.

Si anak kemudian mengatakan kepada ayahnya bahwa embernya sudah penuh, tetapi ayahnya kemudian membuka karung kedua yang ternyata berisi kerikil. Si anakpun kemudian mengerti dan mulai memasukkan kerikil tadi sedikit demi sedikit di celah-celah batu besar di dalam ember, menggoyang-goyangkan ember tadi agar lebih banyak kerikil bisa masuk dicelah-celah, mengisi kerikil lagi, menggoyang-goyangkan ember lagi dan seterusnya. Akhirnya tidak ada satupun kerikil yang bisa masuk lagi ke dalam ember tersebut.

Belajar dari pengalaman sebelumnya si anak kemudian mengatakan kepada ayahnya bahwa kalau ada pasir tentu dia masih bisa mengisi celah-celah antara batu-batu besar dan kerikil dalam ember. Dan ternyata memang benar karung ketiga adalah karung yang berisi pasir. Kemudian si anak memasukkan pasir tadi ke dalam ember sampai penuh hingga tidak bisa diisi pasir lagi. Ketika si anak mengatakan bahwa embernya sudah benar-benar penuh dan tidak dapat diisi apapun, si ayah mengeluarkan selang dan mengisikan air ke dalam ember yang sudah berisi batu besar, kerikil dan pasir tersebut.

Si anakpun kemudian bertanya kepada ayahnya apa maksud dari permainan yang dilakukan. Sang ayah kemudian menjelaskan arti dari permainannya. Jika kita andaikan anak itu adalah kita sendiri, maka kita coba telaah pelajaran apa yang kita dapatkan dari permainan ayah dan anak ini:

Apa yang terjadi bila kita memasukkan kerikil yang pertama ke dalam ember? Jawabannya tentu saja pasir masih bisa masuk demikian juga dengan air, sementara batu besar tidak mendapatkan tempat. Lalu, apa yang terjadi kalau kita isi ember sepenuhnya dengan pasir? Jawabannya hanya air yang bisa masuk. Jangankan batu besar, bahkan kerikilpun tidak memiliki tempat lagi. Ember dapat berisi kombinasi batu besar, kerikil dan pasir, apabila kita memasukkannya sesuai dengan urutan yang besar terlebih dahulu, yang kecil dimasukkan belakangan.

Ember dapat diibaratkan sebagai waktu yang kita miliki, dimana selalu ada batas kapasitasnya. Sehari kita hanya memiliki 24 jam, sebulan sebanyak-banyaknya 31 hari dan setahun sebanyak-banyaknya 366 hari. Batu besar diibaratkan hal-hal yang sangat penting dalam hidup kita, kerikil diibaratkan sebagai hal-hal yang penting, sementara pasir diibaratkan kegiatan rutin kita sehari-hari. Sementara itu air dapat diibaratkan dengan semangat yang kita miliki. Kita bisa memiliki semua kombinasi kalau kita melakukan pengkombinasian dengan baik. Kuncinya adalah bagaimana kita merencanakan hidup kita.

Pertama-tama kita harus menyadari bahwa kapasitas ember kita terbatas. Berikutnya yang harus dilakukan adalah menempatkan batu-batu besar sebagai yang pertama akan dimasukkan ke ember sebelum akhirnya kerikil dan pasir diantaranya. Setelah semua tertata dengan baik, maka kemudian dapat disiram dengan air semangat. Dengan demikian maka hidup kita akan lebih bermakna.

Adalah penting sekali bagi kita untuk mengkategorikan mana yang 'sangat penting' yang akan kita lakukan, mana yang 'penting', dan yang mana yang merupakan 'kegiatan sehari-hari' semata. Perlu diingat bahwa manapun yang kita akan lakukan semuanya dapat dilakukan dengan penuh semangat. Barangkali kita dapat melakukan hal-hal yang penting dengan semangat tetapi hal-hal yang sangat penting tidak mendapat tempat lagi. Atau bahkan apabila hidup kita tidak kita rencanakan dengan baik maka barangkali hanya penuh dengan kegiatan sehari-hari yang kita lakukan dengan semangat padahal tidak ada yang penting.

Momentum awal tahun adalah momentum yang baik untuk melihat kehidupan kita berdasarkan tiga dimensi waktu, yaitu PAST, PRESENT, dan FUTURE. Apa yang sudah lewat masuk dalam kategori past, apa yang kita hadapi dan kita lakukan sekarang adalah present, dan apa yang kita tuju adalah future. Idealnya pada saat ini atau the present kita memutuskan sesuatu yang baik dan benar agar supaya di masa yang akan datang atau the future kita lebih

baik dari yang sudah lewat atau the past. Awal tahun adalah titik yang baik untuk memutuskan sesuatu yang berguna untuk masa yang akan datang.

Dalam kesempatan bertemu dan diskusi dengan demikian banyak orang yang mungkin anda sendiri alami, maka fenomena yang sering terjadi adalah bahwa kita seringkali tidak merencanakan hidup kita dengan baik. Kadang-kadang pada akhir tahun kita menyadari bahwa sepanjang tahun yang sudah berlalu ternyata tidak ada hal-hal yang sangat penting yang kita lakukan, atau bahkan lebih parahnya hidup kita sepanjang tahun hanya berisi hal-hal yang bersifat rutin dan tidak penting meskipun kita lakukan dengan penuh semangat. Semuanya itu tidak lepas karena kita sering tidak merencanakan hidup kita.

Banyak diantara kita yang sadar betul pentingnya perencanaan. Bahkan banyak diantara kita yang terlibat dalam perencanaan jangka panjang, menengah, atau pendek pada perusahaan tempat kita bekerja. Uniknyanya banyak diantara kita yang mengalami apa yang disebut Knowing-Doing Gap. Tahu apa yang harus dilakukan tetapi tidak melakukan. Padahal hidup kita adalah sesuatu yang sangat penting yang harus direncanakan dengan baik.

Sementara itu sebagian lain dari kita bahkan meyakini bahwa hidup ini tidak bisa direncanakan. Untuk mereka yang masuk dalam kategori ini barangkali perlu untuk menyimak permainan lain yang dilakukan oleh bapak dan anak dalam cerita kedua sebagai berikut:

Di hari yang lain sang ayah mengajak anaknya pergi ke sebuah tebing. Di pinggir tebing si ayah meminta anaknya untuk meneriakkan sesuatu. Merasa bingung dengan permintaan ayahnya lalu si anak bertanya apa yang harus diteriakkan. Sang ayahpun mengatakan apa saja, dan kemudian si anak meneriakkan dengan keras "Aaaaa..." Setelah teriakan pertama ayah tadi meminta anaknya untuk meneriakkan teriakan kedua yaitu "Be.....", dan kembali dilakukan oleh si anak.

Sang ayah kemudian bertanya apa yang terjadi kepada si anak apa yang terjadi. Si anak menjawab bahwa apapun yang dia teriakkan akan kembali suara ke dia lagi seperti yang sebelumnya dia teriakkan. Sang ayah mengangguk, kemudian merunduk, dan memeluk si anak serta berkata: "Itulah yang disebut gaung. Dan hidup kita seperti itu, apapun yang kita teriakkan akan kembali kepada kita sama persis apa yang kita teriakkan. Kalau kita berdiri di suatu posisi dan meneriakkan kata bisa, maka kita akan bisa!"

Handoko Wignjowargo  
Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development  
Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating  
Infobank, Januari 2007